

PENGARUH PRODUKSI, INFLASI, DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP IMPOR KEDELAI INDONESIA

I Nyoman Gede Dipta Satwika Putra¹
I Wayan Sukadana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: satwikablog@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh produksi, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor kedelai Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian artikel, buku, serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan instansi yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan secara serempak produksi, inflasi, dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Secara parsial variabel inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Sedangkan variabel produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia dan variabel yang paling berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia adalah kurs dollar Amerika Serikat.

Kata kunci: Impor kedelai, produksi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of production, inflation and the US dollar exchange rate on Indonesian soybean imports. Data collection is done by observing and studying the description of articles, books, and observing developments that occur through Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and related agencies. The data used in this study is secondary data, while the analysis technique used is multiple linear regression analysis. The analysis results show simultaneously production, inflation, and the US dollar exchange rate have a significant effect on Indonesian soybean imports. Partially the inflation variable and the US dollar exchange rate have a significant effect on Indonesian soybean imports. While the production variable does not have a significant effect on Indonesian soybean imports and the most influential variable on Indonesian soybean imports is the US dollar exchange rate.

Keywords: Soybean imports, production, inflation, United States dollar exchange rate

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis dan struktur tanah yang baik yang sangat cocok untuk digunakan bercocok tanam , sehingga sangat banyak warga Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani. Produksi pertanian merupakan sumber penting pendapatan petani dan kesempatan kerja di negara sedang berkembang (Ibanez, 2010). Komoditi pertanian sangat penting untuk diperhatikan, terutama komoditi-komoditi pertanian yang diolah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian atau informal (Yusuf dan Sumner, 2015). Terdapat lima subsektor pertanian yang ada di Indonesia yaitu, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Menurut Chandra Surya Brata dan Murjana Yasa (2015), Subsektor tanaman bahan makanan menjadi subsektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam perekonomian. Tanaman bahan makanan tersebut meliputi padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, ketela rambat, dan kedelai.

Kedelai adalah salah satu tanaman bahan makanan berjenis kacang-kacangan dan sumber protein nabati. Kedelai memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Kedelai juga dikenal murah dan terjangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Menurut Aldillah (2015), Kedelai merupakan komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Pemanfaatan kedelai di Indonesia yang paling besar adalah sebagai bahan baku pembuatan tempe dan

bahan baku industri (Krisnawati, 2015). Kandungan gizi hewani seperti daging, telur dan ikan dapat digantikan oleh tahu dan tempe, selain itu harganya terjangkau dan rasanya juga enak (Haliza, 2010:239). Selain itu kedelai juga berperan penting dalam kegiatan industri hingga peternakan (Donald, 1998) dan mulai merambah ke dalam sumber energi biodiesel yang memanfaatkan minyak dari kacang kedelai (Urbanchuk, 2008:1). Banyaknya kegunaan serta manfaat yang diberikan menyebabkan permintaan kedelai meningkat setiap tahunnya.

Produksi kedelai dalam negeri perlu menjadi perhatian lebih supaya tercipta kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan kedelai yang semakin lama semakin meningkat. Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara produksi dan konsumsi kedelai (Sari, dkk.2014). Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap (Mursidah, 2005). Produksi kedelai dalam negeri belum dapat mencukupi ketersediaan kedelai. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usaha tani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usaha tani tanaman lain yang lebih menguntungkan (Suyamto dan Widiarta,2010). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, pemerintah melakukan impor kedelai. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional (Hasan, 2014). Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah, maka akan adanya kecenderungan untuk mengimpor (Batubara, 2015). Berikut ini

adalah tabel Impor Kedelai Indonesia tahun 1996-2015.

Tabel 1.
Perkembangan Impor Kedelai Indonesia Tahun 1996-2015

Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan (%)
1996	746.329	-
1997	616.375	-17,41
1998	343.124	-44,33
1999	1.301.754	279,38
2000	1.277.776	-1,84
2001	1.136.419	-11,06
2002	1.365.253	20,13
2003	1.192.717	-12,63
2004	1.115.793	-6,44
2005	1.086.178	-2,65
2006	1.132.144	4,23
2007	1.411.589	24,68
2008	1.173.119	-16,89
2009	1.314.620	12,06
2010	1.740.505	32,39
2011	2.088.616	20,00
2012	1.921.206	-8,01
2013	1.785.384	-7,06
2014	1.965.811	10,10
2015	2.256.932	14,80

Sumber: World Integrated Trade Solution, 2015

Berdasarkan tabel 1 Impor kedelai Indonesia tahun 1996 sebesar 746.329 ton. Penurunan impor kedelai terjadi pada tahun 1997 sebesar 616.375 ton, sampai pada tahun 1998 impor kedelai Indonesia mengalami penurunan sebesar 343.124 ton. Sesuai kesepakatan dengan International Monetary Fund (IMF), sejak tahun 1998 sampai 2003 pemerintah membebaskan bea masuk kedelai menjadi nol persen dan pada tahun 2004 tarif tersebut ditingkatkan menjadi sepuluh persen (Deptan, 2005). Pada era perdagangan bebas, pemerintah tidak lagi membatasi impor. Pada saat terjadi lonjakan tajam depresiasi rupiah tahun 1998, harga kedelai impor menjadi lebih mahal daripada harga kedelai lokal. Hal ini mengakibatkan volume impor menurun walaupun kuota impor tidak dibatasi. Namun, setelah terjadi penyesuaian-penyesuaian dalam pasar seiring dengan

berjalannya waktu, volume impor kembali meningkat bahkan melimpah (Purnamasari, 2006). Tahun 2015 impor kedelai Indonesia mencapai 2.256.932 ton dan merupakan impor kedelai Indonesia tertinggi selama periode 1996-2015.

Untuk memenuhi permintaan kedelai dalam negeri, pemerintah melakukan kebijakan impor kedelai. Negara-negara yang mengespor kedelainya ke Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 Eksportir Kedelai Menurut Negara Asal Utama.

Tabel 2.
Eksportir Kedelai Menurut Negara Asal Utama (ton)

Tahun	Amerika Serikat	Kanada	Malaysia	Lainnya	Total
1996	732.908	2.441	27	10.953	746.329
1997	610.762	2.669	16	2.928	616.375
1998	318.842	2.642	12.652	8.988	343.124
1999	1.148.447	34.519	33.747	85.041	1.301.754
2000	990.427	46.333	31.322	209.694	1.277.776
2001	1.014.164	10.503	93.429	18.323	1.136.419
2002	1.121.963	47.617	76.382	119.291	1.365.253
2003	1.122.900	18.393	17.983	33.441	1.192.717
2004	870.636	516	5.744	238.897	1.115.793
2005	898.223	28.038	3.470	156.447	1.086.178
2006	1.057.280	504	7.618	66.742	1.132.144
2007	1.203.239	1.773	7.991	198.586	1.411.589
2008	1.081.292	5.759	28.430	57.638	1.173.119
2009	1.178.346	926	50.574	84.774	1.314.620
2010	1.582.313	8.478	60.009	89.705	1.740.505
2011	1.847.899	4.764	120.074	115.879	2.088.616
2012	1.810.357	7.632	56.038	47.179	1.921.206
2013	1.643.127	3.834	19.195	119.228	1.785.384
2014	1.874.726	22.003	13.573	55.509	1.965.811
2015	2.206.444	26.117	13.079	11.292	2.256.932
Rata-Rata	1.215.714,75	13.773,05	32.567,65	86.526,75	1.348.582,2
Share (%)	90,15	1,02	2,41	6,42	100

Sumber: Data diolah, 2018

Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia menjadi pemasok kedelai ke Indonesia. Dalam tabel 2 Amerika Serikat menjadi pemasok kedelai terbesar ke Indonesia. Rata-rata Amerika Serikat mengekspor kedelai ke Indonesia sebesar 1.215.714,75 ton atau dengan share 90,15 persen dari total kedelai impor di

Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang selalu konsisten mengeksport pasokan kedelainya ke luar negeri, tanpa terkecuali ke pasar Indonesia. Kedelai Amerika Serikat memiliki kualitas yang berbeda dengan kedelai lokal. Menurut Maman Suparman (2012), salah seorang ahli pertanian, kedelai lokal unggul dari kedelai Amerika Serikat dalam hal bahan baku pembuatan tahu. Rasa tahu lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi. Selain itu, resiko terhadap kesehatan cukup rendah karena bukan benih transgenik, berbeda dengan kedelai Amerika Serikat. Meski demikian, sebagai bahan baku tahu, kedelai lokal memiliki kelemahan, terutama untuk bahan baku tempe. Penyebabnya, ukuran kecil atau tidak seragam dan kurang bersih. Selain itu, kulit ari kacang sulit terkelupas saat proses pencucian kedelai, dan proses peragiannya pun lebih lama. Setelah berbentuk tempe, proses pengukusan lebih lama empuknya, bahkan bisa kurang empuk. Terdapat empat perusahaan domestik pengimpor kedelai terbesar diantaranya, Gerbang Cahaya Utama, Alam Agri Adi Perkasa, PT. Cargill Indonesia, dan Jakarta Sereal.

Jumlah produksi kedelai Indonesia mengalami penurunan dari 1.517.181 ton pada tahun 1996 menjadi 1.305.640 ton di tahun 1998. Meskipun sempat mengalami peningkatan produksi di tahun 1999 menjadi 1.382.848 ton . Namun pada tahun 2000-2003 kedelai Indonesia kembali mengalami penurunan produksi. Pada tahun 2007 produksi kedelai Indonesia sebesar 592.534 ton dan merupakan produksi kedelai terendah selama periode 1996-2015. Pulau Jawa merupakan penghasil kedelai terbesar di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Menurut Puslitbangtan (2012), salah satu wilayah yang menjadi sentra penghasil

kedelai di Jawa Timur adalah Kabupaten Madiun. Kondisi lahan di Kabupaten Madiun sangat mendukung untuk usahatani di bidang pertanian, khususnya kedelai. Rata-rata produksi kedelai di pulau Jawa sebesar 626.512,2 ton atau dengan share 67,10 persen dari total produksi kedelai di Indonesia. Setiap tahun kedelai mengalami peningkatan permintaan. Kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor (Riccardo *et al.*, 2008). Kesenjangan antara produksi kedelai dan permintaan kedelai di Indonesia selama puluhan tahun telah memicu ketergantungan pada kedelai impor (Hasan. *et al*, 2015).

Hal yang paling utama dalam pertanian dan usaha tani tentu saja adalah lahan pertanian, yang mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produk yang dapat di hasilkan (Danny & Marhaeni, 2017). Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian (Nindia, 2008).

Luas panen kedelai Indonesia tahun 1996 sebesar 1.277.736 Ha, mengalami penurunan luas panen hingga tahun 1998 menjadi 1.094.262 Ha. Areal luas panen meningkat di tahun 1999 sebesar 1.151.079 Ha, namun luas panen menurun kembali pada tahun 2000-2003. Pulau jawa memiliki luas panen yang besar setiap tahunnya. Rata-rata luas panen kedelai di pulau Jawa sebesar 464.188 atau dengan share 64,53 persen dari total luas panen kedelai di Indonesia. Luas areal panen kedelai Indonesia yang paling luas terjadi pada tahun 1996 sebesar 1.277.736 Ha dan yang terkecil terjadi pada tahun 2007 sebesar 459.116 Ha.

Tabel 3.
Produktivitas Kedelai Indonesia Tahun 1996-2015

Tahun	Produktivitas (t/ha)						Indonesia
	Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku & Papua	
1996	1.11	1.24	1.08	1.05	1.29	1.12	1,19
1997	1.14	1.26	1.09	1.07	1.25	1.10	1,21
1998	1.11	1.24	1.09	1.09	1.22	1.08	1,19
1999	1.13	1.26	1.04	1.08	1.23	1.05	1,20
2000	1.11	1.29	1.09	1.10	1.24	1.06	1,23
2001	1.17	1.25	1.09	1.11	1.20	1.08	1,26
2002	1.13	1.27	1.15	1.17	1.24	1.04	1,20
2003	1.17	1.30	1.19	1.19	1.32	1.08	1,30
2004	1.18	1.31	1.22	1.16	1.35	1.10	1,28
2005	1.22	1.33	1.21	1.20	1.45	1.10	1,30
2006	1.23	1.33	1.16	1.20	1.38	1.11	1,29
2007	1.23	1.30	1.22	1.19	1.42	1.12	1,30
2008	1.27	1.33	1.26	1.17	1.40	1.12	1,31
2009	1.32	1.40	1.12	1.16	1.40	1.12	1,35
2010	1.35	1.44	1.08	1.25	1.42	1.13	1,37
2011	1.30	1.42	1.18	1.26	1.44	1.15	1,36
2012	1.35	1.58	1.18	1.30	1.41	1.16	1,48
2013	1.36	1.52	1.06	1.33	1.44	1.21	1,42
2014	1.39	1.64	1.40	1.35	1.46	1.17	1,55
2015	1.40	1.68	1.31	1.32	1.66	1.15	1,57

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan perkembangan produktivitas kedelai Indonesia tahun 1996 sampai tahun 2015 yang mengalami fluktuasi. Tahun 1996 produktivitas kedelai Indonesia yaitu 1,19 T/Ha, meningkat di tahun selanjutnya sebesar 1,21 T/Ha. Pada tahun 2013 produktivitas kedelai menurun yang dikarenakan kelangkaan kedelai dan harga kedelai yang meningkat tajam. Pulau Jawa memiliki produktivitas yang besar setiap tahunnya dan penghasil kedelai terbesar di Indonesia. Produktivitas kedelai Indonesia di tahun 2014 yaitu sebesar 1,55 T/Ha dan kembali meningkat di tahun 2015.

Inflasi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian (Totonchi, 2011: 459). Tingkat inflasi tinggi biasanya dikaitkan

terhadap kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*), berarti kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produksinya, dan mengakibatkan harga-harga cenderung mengalami peningkatan (Kewal, 2012). Dalam sejarah perekonomian Indonesia telah beberapa kali mengalami inflasi yang sangat tinggi bahkan hiper inflasi (Maggi, 2013).

Tabel 4.
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1996-2015

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1996	6,50	-
1997	11,23	72,76
1998	94,32	739,98
1999	3,64	-96,14
2000	11,08	204,39
2001	14,48	30,68
2002	9,18	-36,60
2003	6,24	-32,02
2004	4,85	-22,27
2005	13,71	182,68
2006	6,36	-53,60
2007	6,41	0,78
2008	12,53	95,47
2009	3,61	-71,18
2010	3,65	1,10
2011	11,45	213,69
2012	6,11	-46,63
2013	7,45	21,93
2014	8,11	8,85
2015	6,42	-20,83

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1996 sampai 2015. Tahun 1996 inflasi di Indonesia sebesar 6,50 persen, lalu meningkat di tahun 1997 sampai tahun 1998. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 94,32 persen yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia pada saat itu. Di tahun selanjutnya dengan membaiknya kinerja ekonomi, maka tingkat inflasi dan pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan. Pada tahun 1999 inflasi di Indonesia menurun sebesar 3,64 persen, lalu meningkat

kembali di tahun 2000 sampai 2001. Inflasi di Indonesia kembali menurun di tahun 2002 sampai 2004, lalu meningkat kembali sebesar 13,71 persen di tahun 2005. Inflasi menurun kembali di tahun 2006 sampai 2007, dan meningkat kembali sebesar 12,53 persen di tahun 2008. Penyebab tingginya laju inflasi tersebut selain kondisi keamanan dalam negeri yang kurang kondusif juga dipicu oleh kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga BBM, tarif listrik dan telepon (Badan Pusat Statistik). Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,61 persen.

Selain Inflasi, Kurs dollar juga mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Dibutuhkan alat tukar menukar berupa uang dalam perdagangan internasional yang disebut kurs valuta asing (Suparsa, 2016). Kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kurs valuta asing) sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai ekspor maupun impor (Lindert, 1994:10). Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi.

Tabel 5 menunjukkan perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat periode 1996 sampai 2015 mengalami fluktuasi. Pada 1998 kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika melemah sebesar Rp 10.492 per US\$. Tahun 2002 rupiah cenderung menguat sampai Rp 8.940 per US\$. Nilai tukar rupiah menguat selama tahun 2002 berlanjut sampai pada akhir tahun 2003. Tahun 2004 sampai 2007 kurs dollar terhadap rupiah lebih stabil. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah melemah sebesar Rp 10.950 per US\$ yang disebabkan oleh krisis ekonomi global

yang terjadi pada saat itu. Setelah tahun 2008 kurs rupiah terhadap dollar mengalami penguatan kembali. Namun pada tahun 2011 sampai 2015 kurs rupiah terhadap dollar amerika serikat melemah kembali. Perkembangan nilai tukar tersebut diduga mempengaruhi impor Kedelai Indonesia.

Tabel 5.
Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1996-2015

Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/Dollar AS)	Perkembangan (%)
1996	2.383	-
1997	4.605	93,24
1998	10.492	127,84
1999	8.029	-23,48
2000	9.595	19,50
2001	10.400	3,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.465	-5,31
2004	9.290	9,75
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,42
2008	10.950	16,25
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.670	7,00
2013	10.399	7,53
2014	11.818	13,64
2015	13.325	12,75

Sumber: Data diolah, 2019

Hubungan Produksi dengan impor menurut penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Idqan (2007) menyimpulkan jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor. Ketika peningkatan jumlah penduduk tidak diseimbangi dengan peningkatan produksi maka pemerintah akan cenderung melakukan impor

(Parinduri, 2014). *Rosseti et al.* (2009) mengemukakan penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian dan konstruksi sehingga mempengaruhi besarnya impor untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Hal ini didukung oleh penelitian dari Baohui Song *et al.* (2009) yang mengatakan hal serupa.

Inflasi yang terjadi di suatu negara menyebabkan harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat lebih cenderung untuk mengimpor barang, inflasi berkecenderungan menambah impor (Sukirno, 2012: 402). Penelitian Ulke (2011) dalam *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010* dinyatakan bahwa, inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah eksportnya. Dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi didalam negeri berpengaruh positif terhadap jumlah barang impor.

Perbedaan harga relatif menentukan aliran produk dalam perdagangan (Fidan, 2006). Penelitian yang dilakukan Odeh *et al.* (2003) menyatakan dimana menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap mata uang dalam negeri pada suatu negara menyebabkan konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit yang menyebabkan aktivitas importir dalam negeri menurun, sehingga disimpulkan apabila dollar Amerika Serikat menguat, maka impor akan berkurang. Perdagangan Internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi Negara yang satu dengan subyek ekonomi Negara lain, baik

mengenai barang atau jasa. Perdagangan Internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Menjadi anggota dalam organisasi internasional akan memberi keuntungan terutama bagi negara berkembang karena akan membantu dalam proses negosiasi dan terkait perdagangan internasional (Laird, 2006).

Menurut Nopirin (2009:2) menyatakan suatu negara perlu berdagang dengan negara lain berkemungkinan dapat memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual keluar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara.

Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan didalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor produksi, tingkat teknologi dan ekstensialitas (Nopirin, 2009: 26).

Impor adalah perdagangan dengan pembelian barang luar negeri ke wilayah negara pabean (Uzunoz and Akcay, 2009). Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, dimana semakin besar impor dari satu sisi baik, karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun disisi lain dapat mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Menurut Agus Yudha Permana dan

Sukadana (2016), adanya perubahan perilaku konsumen yg semakin menikmati produk impor dapat menyebabkan nilai impor bertambah.

Impor merupakan kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri sehingga kegiatan ekspor akan lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang mampu bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Jika kemampuan rendah, jumlah impor akan naik begitu pula sebaliknya. Selain itu yang paling menentukan jumlah impor adalah kemampuan masyarakat dalam membeli barang-barang hasil buatan luar negeri, yang berarti nilai impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional, serta semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut (Deliarnov, 1995: 202)

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output yang mengakibatkan nilai suatu barang bertambah, yang dimaksud input atas bahan mentah yang dipergunakan dalam proses produksi dan output merupakan barang dan jasa yang dihasilkan dalam proses produksi (Adiningsih, 1993: 3). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Sedangkan menurut Sumiarti, *et al* (1987) produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli masyarakat. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs adalah harga-harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch, *et.al.*, 2008: 46). Nilai tukar (*kurs*) diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain sudah secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan dan Qayyum, 2008). Menurut Triyono (2008: 156-167), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Novia Kusumaningsih (2015: 31) kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Jadi, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga

mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Suatu mata uang dikatakan konvertibel (*convertible currency*) apabila mata uang tersebut bisa dipertukarkan secara bebas dengan mata uang negara lain. Tidak adanya mata uang yang konvertibel akan menyulitkan perdagangan antar negara, karena masing-masing tidak akan mau menerima mata uang mitra dagangnya. Dalam keadaan seperti ini yang terjadi adalah perdagangan barter, yaitu menukar barang secara langsung, tetapi jika mata uang semua negara konvertibel maka perdagangan multinasional yang terjadi akan lebih efektif (Yuliati dan Prasetyo, 1998).

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu: 1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. 2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke

suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. 3) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam. 4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda. 5) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi

dalam batas yang sangat sempit.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Republik Indonesia dan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Obyek dalam penelitian ini memfokuskan pada variabel produksi, inflasi, dan kurs dollar Amerika Serikat.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh produksi, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor kedelai Indonesia. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai persamaan sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

- Y = Impor Kedelai
- β_0 = konstanta
- X_1 = Produksi
- X_2 = Inflasi
- X_3 = Kurs dollar Amerika Serikat
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- μ = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 18.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	sig.
Impor Kedelai Indonesia (Y)	Produksi (X ₁)	-0,146	0,305	-480	0,638
	Inflasi (X ₂)	-0,419	0,094	-4,454	0,000
	Kurs AS (X ₃)	0,576	0,214	2,695	0,016
<i>Konstanta = 11,702</i>			<i>F-hitung = 11.041</i>		
<i>R Square = 0,674</i>			<i>Sig F = 0,000</i>		

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 11,702 - 0,146 X_1 - 0,419 X_2 + 0,576 X_3$$

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal dan data harus ditinjau kembali.

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,382
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,999

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 7 didapat nilai signifikansi sebesar 0,999. Oleh karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF Kurang dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari multikolinearitas. Jika data dinyatakan tidak bebas multikolinearitas maka salah satu variabel dibuang dan dianalisis ulang.

Tabel 8.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance Value	VIF
X ₁ (Produksi)	0,637	1,569
X ₂ (Inflasi)	0,890	1,124
X ₃ (Kurs AS)	0,651	1,536

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variable tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya korelasi data dari tahun t dengan tahun t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *Durbin-Watson test*, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 9.
Hasil Uji Autokorelasi

No	DI	Du	4-du	DW	Simpulan
1	0,998	1,676	2,323	1,704	Bebas autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 1,704. Nilai D-W menurut tabel dengan $n = 20$ dan $k = 3$ didapat nilai $dl=0,998$ dan nilai $du=1,676$. Oleh karena nilai $du < dw < (4-du)$ yaitu $(1,676 < 1,704 < 2,323)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Bebas	Signifikansi	Keterangan
1	Produksi	0,502	Bebas heteroskedastisitas
2	Inflasi	0,897	Bebas heteroskedastisitas
3	Kurs AS	0,658	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2019

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel Produksi sebesar 0,502, Inflasi sebesar 0,897 dan Kurs dollar Amerika Serikat sebesar 0,658. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu produksi (X_1), inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu impor kedelai Indonesia (Y) digunakan Uji F Berdasarkan hasil olahan data SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 11,041$. Oleh karena $F_{hitung} (11,041) > F_{tabel} (3,24)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti produksi (X_1), inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai Indonesia (Y). Dengan Angka koefisien determinasi 0,674 maka dapat diartikan 67,4 persen naik turunnya impor kedelai Indonesia dipengaruhi oleh variasi produksi (X_1), inflasi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) serta sisanya 32.6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh variabel Jumlah produksi, Konsumsi per kapita dan Jumlah penduduk terhadap impor gula pasir diuji dengan menggunakan Uji t. Kriteria pengujian untuk menjelaskan interpretasi pengaruh antar masing-masing variabel yakni apabila nilai signifikansi $< 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,050$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Nilai $t_{hitung} = -0,480 > t_{tabel} = -1,746$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,638, yang berarti bahwa produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor dan hipotesis ini bermakna apabila produksi meningkat maka impor akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Edward

Cristianto (2013) yang menyatakan bahwa meskipun produksi suatu barang di dalam negeri meningkat, namun apabila jumlah produksi yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan minimum maka pemerintah akan tetap melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini dilakukan oleh Ayu dan Yogi (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia yang menyatakan produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia.

Nilai $t_{hitung} = -4,454 < t_{tabel} = -1,746$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor dan hipotesis ini bermakna apabila inflasi meningkat maka impor akan meningkat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Richart dan Meydianawati (2014) inflasi yang meningkat di dalam negeri akan membuat pemerintah mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki perekonomian di dalam negerinya. Pemerintah akan mengambil kebijakan-kebijakan yang akan mengurangi inflasi dalam negeri seperti kebijakan mengurangi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri. Ini akan menyebabkan impor menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi dalam negeri. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Rachmanti, *et al.*(2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

impor.

Nilai $t_{hitung} = 2,695 > t_{tabel} = 1,746$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,016, yang berarti bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Richart dan Meydianawati (2014) yang menyatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, dikarenakan kenaikan kurs dollar yang terus meningkat akibat situasi perekonomian yang belum stabil menyebabkan perindustrian dalam negeri rentan terhadap kebangkrutan, terutama industri-industri yang mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk produksinya. Maka ini akan berpengaruh terhadap produksi dalam negeri yang terus berkurang sehingga pemerintah harus menutupi kekurangan tersebut dengan cara mengimpor. Ini akan menyebabkan impor meningkat seiring dengan kurs dollar yang meningkat terhadap nilai mata uang dalam negeri.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada impor kedelai Indonesia, maka dapat dilihat *rangkuman Standardized Coefficients Beta* dan *Ranking Variabel Bebas* pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11.
Penentuan Variabel Dominan Dengan *Standardized Coefficients Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>Ranking</i>
Produksi	-0,086	2
Inflasi	-0,674	3
Kurs Dollar AS	0,477	1

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa variabel Kurs dollar Amerika Serikat (X_3) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 0,477 yang lebih besar dari pada variabel lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat (X_3) berpengaruh paling dominan terhadap impor kedelai.

SIMPULAN

Produksi, inflasi, dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia. Dilihat dari hasil uji F yang menunjukkan nilai F-hitung sebesar 11.041 lebih besar dari F-tabel 3,24. Jumlah produksi (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Inflasi (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat (X_3) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara produksi, inflasi, dan Kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor kedelai Indonesia dengan nilai beta tertinggi yaitu 0,477.

Produksi kedelai dalam negeri agar ditingkatkan untuk mencukupi kebutuhan akan kedelai dalam negeri sehingga impor kedelai dapat di kendalikan. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas kedelai dalam negeri. Peningkatan produktivitas kedelai dapat dilakukan dengan penggunaan varietas kedelai unggul. Pembinaan petani juga dapat meningkatkan produktivitas kedelai nasional seperti penggunaan teknologi dalam menanam kedelai yang akan membantu para petani.

Pemerintah hendaknya memperhatikan kebijakan impor seperti penerapan tarif

impor yang optimal, untuk mengurangi impor kedelai dalam negeri. Pemerintah juga harus memperhatikan kestabilan kurs rupiah karena hal ini dapat berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.

Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1993. Statistik. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Agus Yudha Permana, I Gusti dan Sukadana, I Wayan. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman dan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.9 No.2.
- Aldillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1). Hal:9-23.
- Baohui Song, Marchant, Mary, Reed, Michael and Xu, Shuang. 2009. Competitive Analysis And Market Power of China's Soybean Import Market. *Journal International Food And Agribusiness Management Review*. Vol 12 No.1 :21-28.
- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 46-55
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Chandra Surya Brata, I Gede dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2015. Derajat Keterbukaan Impor Dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4 ,No.8 Agustus 2015*.
- Deliarnov. 1995. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Departemen Pertanian. 2005. Bea Masuk Kedelai. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dimasyq Ozal, 2012. Ini Perbedaan Kedelai Lokal dengan Impor.

<https://regional.kompas.com/read/2012/08/13/10071160/policy.html>
(diakses pada 18 Juli 2019)

- Donald C, Mead and Carl Leidholm. 1998. The Dynamics of Micro and Small Enterprises in Developing Countries. *World Development*, 26(1), pp :61-74
- Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz (2008) Makro Ekonomi. Terjemahan oleh : Roy Indra Mirazudin, SE. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Edward Christianto. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7 No.2: 38-43. Malang: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian masyarakat (LP3M) STIE ASIA MALANG.
- Fidan, Halil. 2006. Impact of the Real Effective Exchange Rate (Reer) on Turkish Agricultural Trade. *International Journal of Human and Social Sciences*, 1 (2), hal.70-82.
- Haliza. 2010. Pemanfaatan Kacang-kacangan Lokal Mendukung Diversifikasi Pangan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian. Bogor.
- Hasan, Nur, et al. 2015. Analysis of Soybean Production and Demand to Develop Strategic Policy of Food Self Sufficiency: A System Dynamics Framework. *Procedia Computer Science*, 72, pp. 605-612.
- Ibanez, Marcela. 2010. Adoption of certified organic technologies: the case of coffee farming III Colombia, *Journal. Proceedings of the German Development Economics Conference, Hannover, Conference paper No. 58. Colombia*
- Indrayani, Ni Kadek Ayu & Swara, I. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5).
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M, 2003, "Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi", Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kewal, Suramaya S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia. : 53-64.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Journal of Economics*, 13 (1),

hal.29-56.

Khan, Tanvir. 2011. *Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh, Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 2. No. 3, pp.242-246.

Krisnawati, Ayda & M. Muchlish Adie. 2015. Selection of Soybean Genotypes by Seed Size and its Prospects for Industrial Raw Material in Indonesia. *Procedia Food Science*, 3, pp. 355-363.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE.

Kusumaningsih, Novia. 2015. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. *[skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Laird, Sam. 2006. Export Policy And The WTO The Journal Of Internasional Trade and Economic Development: An Internasional Comparatice Review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 8:1, 73-88

Lindert, Peter. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Bumi Aksara

Maggi,Rio dan Saraswati, Birgitta Dian. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Full Inflation. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. *JEKT*, Vol.6, No.2: 71-77

Mursidah, 2005. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional dan Upaya Pengembangannya di Provinsi Kalimantan Timur. *EPP*, Vol : 2, No. 1 : Hal 40. *Jurnal Perkembangan Produksi Kedelai Nasional*.

Nindia Ekaputri. 2008. Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur. *EPP*. Vol.5, No.2.

Nopirin.2009.Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta,BPFE.

Odeh, Oluwarotimi. Hanawa, Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. Department of Agricultural Economic. 1(5), pp: 147-167.

Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (1), hal.53-73.

Putong (2002), Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia

- Purnamasari, R. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia.[Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Buletin Konsumsi Pangan*. Volume 8 No.1, Tahun 2017. Jakarta.
- Riccardo Faini, Lant Pritchett, and Fernando Clavijo, 2008. Import Demand in Developing Countries. *Journal Economic research*. 1(2): h: 1-36
- Rosseti, M. D., R. R. Hill, B. Johansson, A. Dunkin and R. G. Ingals. 2009. Economic Evaluation Of The Increase In Production Capacity Of A High Technology Products Manufacturing Cell Using Discrete Event Simulation. *IEEE*. Vol 1 No.7 : 2185-2196.
- Sari, Meliza, P., Aimon, Hasdi., dan Syofyan, Efrizal. 2014. “Analisi faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia”, *Jurnal Kajian Ekonomi Vol III (5)*.
- Soekartawi, 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumiarti, Murti et, al. 1987, Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan, Edisi II, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Suparsa, I Putu Ogi, dan Dewi, Ni Putu Martina. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. *JEKT*, Vol.5 No.6.
- Suyamto dan Widiarta, I Nyoman.2010. *Kebijakan Pengebangan Kedelai Nasional*. Prosiding Simposium dan Pameran Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi, Agustus 2010: 37 – 50. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Syarifah Amaliah dan Idqan Fahmi, 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis Universitas Diponegoro*. 4(2); h:91-102
- Totonchi, Jalil. 2011. Maroeconomic Theories Of Inflation. International Conference On Economics And Finance Research (IPEDR). Vol. 4, pp. 459-462.
- Triyono (2008).“Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Ekonomi Pembangunan*Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 156 – 167
- Ulke, Volkan. 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Social Studies*. Vol. 1. No. 1, pp.69- 86.

Uzunoz, M., and Y. Akcay, 2009. Factors Affecting Import Demand of Wheat in Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science Faculty of Agriculture Gaziosmanpasa University*, 15 (1): hal.60-66.

Widiarsih, Dwi. 2012. "Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan". *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Vol.2, No.6, pp: 244-256

Yuliati, Sri Handaru dan Prasetyo, Handoyo , 1998, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Intemasional , Andi Yogyakarta.

Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growth, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348